

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sebagai bagian dari pendidikan, proses pembelajaran memiliki 3 komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen itu adalah ; (1) Kurikulum, materi yang diajarkan, (2) Proses, bagaimana materi diajarkan, (3) Produk, hasil dari proses pembelajaran.

Belajar sering didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Komponen yang menentukan untuk terjadinya proses belajar adalah guru dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran itu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai dan menerapkan model pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Selama ini, cara mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran yang monoton akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar, karena dengan model pembelajaran yang konvensional ini kebanyakan menyebabkan siswa cenderung jenuh, diam, tidak fokus, bosan, dan tidak ada interaksi saat proses

pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik dan berdaya guna yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perwakilan dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai akhir yang diperoleh siswa, melainkan juga proses pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar yang maksimal dapat diupayakan melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setiap kegiatan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan faktor isi pembelajaran dan proses pembelajaran (Purwanto 2009:12).

Melalui observasi, wawancara peneliti kepada guru dan beberapa siswa di SMK Negeri 1 Air Joman, diperoleh informasi bahwa siswa kurang bergairah dan jenuh ketika mengikuti pelajaran. Kejenuhan itu tentu berdampak buruk terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran menggunakan alat ukur cenderung rendah, meskipun ada beberapa siswa yang hasil belajarnya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu nilai 75 tetapi dilihat dari rata-rata kelas pada mata pelajaran menggunakan alat ukur pada tahun ajaran 2014/2015. Siswa juga cenderung merasa bosan dan jenuh saat

proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Siswa juga cenderung beranggapan bahwa pelajaran menggunakan alat ukur merupakan pelajaran yang sulit dan rumit karena pelajaran menggunakan alat ukur juga menuntut ketelitian siswa. Siswa beranggapan bahwa pelajaran menggunakan alat ukur itu sulit untuk dipahami, karena banyak materi perhitungannya yang membutuhkan kecermatan tinggi, selalu mencatat, dan tidak ada hal yang menarik saat belajar mata pelajaran tersebut.

Permasalahan juga terlihat dari sisi guru yang mengajar cenderung tidak memberi apresiasi kepada siswa dan tidak menciptakan suasana kelas yang menarik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung juga terlihat kurangnya media pembelajaran yang digunakan yaitu khususnya pada alat ukur yang tidak ada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya respon timbal balik antara guru dengan siswa. Guru juga tidak memberikan pretes dan postes pada proses belajar mengajar, sehingga guru tidak mengetahui seberapa jauh peningkatan pemahaman siswanya terhadap materi yang diajarkan. Jika guru tidak mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan atau pemahaman siswa, maka guru juga tidak akan tahu kenapa hasil belajar siswa tersebut cenderung rendah, dan pada materi apa saja yang tidak dipahami oleh siswanya. Dengan kondisi dan situasi tersebut, maka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dampak dari proses belajar mengajar dapat dilihat hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Air Joman pada mata pelajaran menggunakan alat ukur pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas X-TSM di SMK Negeri 1 Air Joman
T.A 2014/2015

No	Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang memperoleh nilai \leq KKM	Dalam %	Siswa yang memperoleh nilai \geq KKM	Dalam %
1	X-TSM	21	75	16	76	5	24

Sumber : Daftar nilai kompetensi menggunakan alat ukur kelas X-TSM T.A. 2014/2015.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai kompetensi menggunakan alat ukur T.A. 2014/2015 kelas X-TSM, terdapat 16 siswa (76%) yang tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak lulus. Sedangkan 5 siswa (24%) lainnya mencapai nilai KKM atau dinyatakan lulus. Artinya, persentase pencapaian KKM lebih besar yang tidak mencapai KKM dari pada yang mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk acuan kompetensi menggunakan alat ukur adalah nilai 75. Proses belajar mengajar (PBM) yang tidak maksimal ini menjadi alasan kuat terhadap hasil belajar yang rendah dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru perlu memahami dan mengembangkan metode yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran khususnya pada pengajaran menggunakan alat ukur. Sehingga dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang menarik dan dapat membangkitkan semangat (motivasi) siswa, agar berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu agar pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya serta membangun pengetahuannya sendiri (*kontruktivisme*), selama proses belajar

mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Salah satunya dengan cara menerapkan suatu metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan pemahaman dan sekaligus dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam perkembangan daya nalar dan kreativitas peserta didik. Dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dan mengajak siswa mengeluarkan seluruh kemampuannya dalam belajar yang didasari dari masalah-masalah yang pernah dialami oleh siswa agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Salah satu materi pelajaran menggunakan alat ukur di kelas X yang diajarkan di semester genap adalah menggunakan dan merawat alat ukur mekanik. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam memahami pelajaran menggunakan alat ukur disebabkan beberapa faktor antara lain pertama, kurangnya minat siswa dalam menerima pelajaran menggunakan alat ukur. Menurut siswa pembelajaran menggunakan alat ukur adalah kurang menarik dan membosankan. Hal ini karena guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran menggunakan alat ukur. Kedua, siswa kurang berani untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya sehingga menyebabkan kebosanan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa untuk lebih aktif lagi menerima pelajaran dan menumbuhkan semangat mereka dalam belajar. Dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran menggunakan alat ukur dapat melibatkan siswa secara aktif terhadap suatu konsep untuk memecahkan masalah

yang berkaitan dengan menggunakan alat ukur. Dengan demikian di harapkan siswa dapat mencapai nilai ketuntasan belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Alat Ukur Pada Siswa Kelas X Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Air Joman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar menggunakan alat ukur masih rendah
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran menggunakan alat ukur.
3. Guru cenderung tidak memberikan apresiasi dan tidak menciptakan suasana kelas yang menarik karena pembelajaran masih bersifat konvensional.
4. Proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah yang membuat aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya respon timbal balik antara guru dengan siswa sehingga hasil belajar tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum sekolah.
5. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar menggunakan alat ukur dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kompetensi dasar menggunakan dan merawat alat ukur mekanik pada siswa kelas X Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Air Joman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan alat ukur pada kompetensi dasar menggunakan dan merawat alat ukur mekanik pada siswa kelas X Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Air Joman?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan alat ukur dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kompetensi dasar menggunakan dan merawat alat ukur mekanik pada siswa kelas X Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Air Joman.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan sekolah.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi guru teknik sepeda motor untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada kompetensi dasar menggunakan dan merawat alat ukur mekanik.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk lebih dapat memahami pelajaran menggunakan alat ukur khususnya pada kompetensi dasar menggunakan dan merawat alat ukur mekanik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan alat ukur.
4. Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai guru dalam mengajar di program studi keahlian teknik mesin di masa yang akan datang.
5. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti penelitian sejenis.